

MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MELALUI KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN NILAI KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK

Fiqih Nur Laili, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email : fiqih428@gmail.com

Yusa' Abdillah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Achmad Fatkhurrozi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Hilmi Miftahun Ni'am, Pascasarjana Universitas Sunan Giri Sidoarjo

Abstrak

Kearifan lokal local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan sarat akan nilai moral, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis melalui enkulturasi, yaitu proses pewarisan sesuatu masyarakat dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Kurikulum Pendidikan adalah seperangkat rencana dan pengaturan dalam pembelajaran berupa isi pelajaran, tata cara mengajar, dll yang dijadikan pedoman dalam belajar mengajar untuk mencapai aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotorik). Pendidikan karakter adalah usaha secara sadar untuk membantu mengembangkan karakteristik individu secara optimal dalam memahami, memperdulikan dan melaksanakan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengedepankan nilai-nilai yang berperadaban sesuai dengan karakteristik bangsa yang dicanangkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017, bahwasannya tujuan penguatan pendidikan karakter yakni membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045. Sesuai jiwa pancasila dengan mengembangkan platform pendidikan nasional, yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan dukungan publik dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.

Kata kunci : Kearifan Lokal, Kurikulum Pendidikan, Nilai Karakter

Abstract

Local wisdom can be understood as local ideas that are wise, full of wisdom, good value and full of moral values, which are contained and followed by community members. Local wisdom is formed as the cultural superiority of local communities and geographical conditions through enculturation, namely the process of inheriting something in society from one generation

Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Kurikulum Pendidikan dalam Membangun Nilai Karakteristik Peserta Didik

to the next. The Education Curriculum is a collection of plans and arrangements for learning in the form of lesson content, teaching procedures, etc. which are used as guidelines for teaching and learning to achieve aspects of knowledge (cognitive), attitudes (affective) and skills (psychomotor). Character education is a conscious effort to help develop individual characteristics optimally in understanding, caring about and applying ethical values in everyday life. By prioritizing civilized values in accordance with the characteristics of the nation as proclaimed in the Presidential Regulation of the Republic of Indonesia number 87 of 2017, the aim of strengthening the character of education is to build and equip students as Indonesia's golden generation in 2045. In accordance with the spirit of Pancasila by developing a national education platform, which places character education as the main spirit with community support carried out through formal, non-formal and informal education by taking into account the diversity of Indonesian culture.

Keywords: Local Wisdom, Education Curriculum, Character Values

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia mendapatkan tantangan untuk bisa menjawab arus kemajuan zaman dan globalisasi yang terus menerus hadir. Arus perdagangan barang, gaya hidup, pola pikir lintas negara telah banyak mempengaruhi kehidupan manusia. Globalisasi dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi bangsa Indonesia sebab dengan kecanggihan teknologi seluruh informasi yang datang dari berbagai belahan dunia dapat diakses langsung di mana saja dan kapan saja. Apabila tidak diantisipasi dengan memperkuat filter budaya dan agama, maka

globalisasi akan dapat merugikan terhadap eksistensi nilai-nilai budaya bangsa.

Menghadapi globalisasi dengan segala dampaknya diperlukan berbagai pendekatan dengan mengerahkan semua potensi yang dimiliki sebuah bangsa, termasuk kearifan lokal suatu masyarakat adat. Sistem budaya lokal merupakan modal sosial (*social capital*) yang besar, telah tumbuh dan berkembang secara turun-temurun yang hingga kini kuat berurat-berakar di masyarakat.¹ Oleh karena itu, penting untuk melembagakan kembali (reinstitutionalisasi) kearifan lokal, mengingat peranannya dalam membantu penyelamatan lingkungan.²

¹ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung : Humaniora Utama Press, 2010), 169.

² D. Rahmat K. Susilo, *Sosiologi Lingkungan* (Jakarta : Rajawali Press, 2009), 161.

Lingkungan hidup memang sedang mengalami degradasi sebagai dampak negatif dari lompatan pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak terkendali serta globalisasi.

Sejak tahun 1998, terjadi perubahan yang sangat mendasar terhadap semua aspek kehidupan bangsa Indonesia. Perubahan itu disebabkan oleh perubahan politik dan tata pemerintahan yang semula bersifat sentralistik menjadi desentralistik. Pada saat ini fungsi dan wewenang pemerintah daerah lebih besar dalam membuat kebijakan dan melaksanakannya sesuai dengan variasi potensi, dan kepentingan pengembangan daerahnya masing-masing.

Salah satu desentralisasi pendidikan adalah desentralisasi kurikulum. Departemen Pendidikan Nasional hanya menentukan standar-standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan di tingkat daerah. Standar minimal itu berupa standar kompetensi lulusan, standar isi, standar evaluasi, dan standar sarana dan prasarana.³ Pengembangan lebih jauh terhadap standar-standar tersebut diserahkan kepada daerah masing-masing. Dengan adanya desentralisasi kebijakan itu, maka daerah dapat mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi

setempat. Salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah membuat kurikulum sekolah yang berbasis keunggulan lokal atau kearifan lokal.

Masing-masing daerah mempunyai keunggulan potensi daerah yang perlu dikembangkan yang lebih baik lagi. Keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Dengan keberagaman potensi daerah ini perlu mendapat perhatian khusus bagi pemerintah daerah sehingga anak-anak tidak asing dengan daerahnya sendiri dan faham betul tentang potensi dan nilai-nilai serta budaya daerahnya sendiri sesuai dengan tuntunan ekonomi global.⁴

Dengan mengedepankan nilai-nilai yang berperadaban sesuai dengan karakteristik bangsa yang dicanangkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017, bahwasannya tujuan penguatan pendidikan karakter yakni membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045. Sesuai jiwa Pancasila dengan mengembangkan platform pendidikan nasional, yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan dukungan publik dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.⁵

³ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 7.

⁴ *Ibid.*, Pasal 8.

⁵ *Ibid.*, Pasal 2.

Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Kurikulum Pendidikan dalam Membangun Nilai Karakteristik Peserta Didik

METODE PENELITIAN

Jurnal ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan angka-angka.⁶ Menurut Wimmer & Dominick mengartikan analisis isi sebagai suatu prosedur yang sistematis yang dirancang untuk menguji isi informasi yang direkam.⁷ Analisis isi kualitatif merupakan suatu analisis isi yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Karena semua pesan teks, simbol, gambar dan sebagainya adalah produk sosial dan budaya masyarakat.

Sesuai dengan hal itu peneliti menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dari berbagai literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan-bahan dokumentasi.⁸ Penulis ini menggunakan literatur dan teks sebagai objek utama analisis, yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu

pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni : Sumber primernya adalah konteks adat dan budaya yang ada di masyarakat sekitar, dikuatkan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Karakter. Sedangkan sumber sekundernya adalah kumpulan berbagai literatur buku dan karya tulis lainnya yang berkaitan dan mendukung penelitian data primer, serta *review* yang berhubungan dengan data primer.

Teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legger, agenda, dan sebagainya.⁹ Dalam dokumentasi ini dilakukan dalam beberapa buku dan sumber yang lain seperti: majalah, artikel dan sebagainya yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Penelusuran dokumentasi ini berguna bagi penyusunan jurnal ini. Melalui dokumentasi sang penulis dapat mendeskripsikan apa yang terdapat dalam sumber penelitian, dan menghubungkannya dengan teori-teori

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

⁷ Syukur Kholil, *Metodologi penelitian* (Bandung: Citapusaka Media, 2006), 51.

⁸ Sutriso Hadi, *Metodologi Research, Jilid 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), 9.

⁹ Arikunto, et.al, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 206.

yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan judul penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) yaitu konten yang terdapat nilai adat budaya yang ada dimasyarakat. Dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan. Sebagaimana metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran, sehingga peneliti menekankan bagaimana memaknai isi komunikasi, memaknai isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi. Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN OBSERVASI

Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal

(*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.¹¹ Kearifan lokal dalam setiap kebudayaan adalah hasil belajar, bukan warisan biologis. Dari sudut pandang lain menjelaskan Kearifan lokal adalah warisan sosial dengan melalui enkulturasi, yaitu proses pewarisan sesuatu masyarakat dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.¹²

Pendapat lain mengatakan Kearifan lokal merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat.¹³ Sedangkan pengertian lain menjelaskan kearifan lokal adalah sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan.¹⁴ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kearifan lokal bisa berwujud atau

¹⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 48.

¹¹ B.A Simanjuntak, *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 115.

¹² Rochgiyanti. dkk, *Kearifan Lokal Orang Dayak Barakumpai di Lahan Basah* (Yogyakarta: Aynat Publishing, 2014), 6.

¹³ Buchari Alma, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung : Alfabeta, 2010), 143.

¹⁴ Wibowo. A. dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 17.

Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Kurikulum Pendidikan dalam Membangun Nilai Karakteristik Peserta Didik

berbentuk nilai-nilai yang tidak nampak namun diyakini dan dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Selain itu terdapat kata warisan, yang mana artinya kearifan lokal adalah sesuatu yang akan terus diwariskan atau diturunkan kepada para generasi berikutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah gagasan atau ajaran-ajaran lokal yang mempunyai sifat baik, bijaksana dan penuh nilai moral, sehingga diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari untuk mengembangkan kebudayaan, sumber daya manusia atau sumber daya alam yang dimiliki. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan perwujudan budaya yang seharusnya terus dijadikan pedoman dan pegangan hidup oleh masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, tulisan ini mencoba membahas cara atau sarana yang bisa digunakan untuk mewariskan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda melalui kurikulum pendidikan.

Bentuk Kearifan Lokal

Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai,

norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan.¹⁵

Hal hampir serupa dikemukakan oleh Wahyudi (2014: 13) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata

¹⁵ Joko Tri Haryanto, *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas*

Tengger Malang Jatim, (Jurnal Analisa: 21 – 02, Desember 2014), 212.

bijak, pepatah (Jawa: parian, paribasan, bebasan dan saloka).¹⁶

Dalam karya sastra kearifan lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan.¹⁷ Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan mewujud menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial.¹⁸ Cerita rakyat banyak mengandung amanat-amanat kepada Selain berupa nilai dan kebiasaan kearifan lokal juga dapat berwujud benda-benda nyata salah contohnya adalah wayang. Wayang kulit diakui sebagai kekayaan budaya dunia karena paling tidak memiliki nilai

edipeni (estetis) adiluhung (etis) yang melahirkan kearifan masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Bahkan cerita wayang merupakan pencerminan kehidupan masyarakat Jawa sehingga tidak aneh bila wayang disebut sebagai agamanya orang Jawa. Dengan wayang, orang Jawa mencari jawab atas permasalahan kehidupan mereka.¹⁹ Dalam pertunjukan wayang bergabung keindahan seni sastra, seni musik, seni suara, seni sunting dan ajaran mistik Jawa yang bersumber dari agama-agama besar yang ada dan hidup dalam masyarakat Jawa. Bentuk kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Jawa selain wayang adalah joglo (rumah tradisional Jawa).

Selain kearifan lokal di atas, Bali merupakan salah satu daerah yang masih kental nilai kearifan lokalnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih tingginya antusias masyarakat terhadap budaya-budaya maupun ritual keagamaan yang ada di Bali. Masih banyak lagi daerah yang mempunyai kearifan lokal untuk menunjang perekonomiannya seperti masyarakat Bantul yang terkenal dengan kesenian kearamiknya, Garut yang terkenal dengan dodolnya,

¹⁶ A. Wahyudi, *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan*, (Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 13.

¹⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur. Kebudayaan dalam Proses Kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 95.

¹⁸ Joko Tri Haryanto, *Kontribusi Ungkapan Tradisional Dalam Membangun Kerukunan Beragama*, (Jurnal Walisongo : 21 – 02, November 2013), 368.

¹⁹ Joko Sutarso, *Menggagas Pariwisata Berbasis Budayadan Kearifan Lokal*, (Jurnal UMS : 04, 2012), 508.

Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Kurikulum Pendidikan dalam Membangun Nilai Karakteristik Peserta Didik

Kebumen dengan genteng sokka dan mash banyak lagi. Hal tersebut merupakan bagian dari budaya kita yang berbentuk kearifan lokal.

Cara Melestarikan Kearifan Lokal

Untuk melestarikan kearifan lokal ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya:²⁰

1. Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah.
 - a. Lingkungan alam, sosial dan budaya.
 - b. Prioritas rencana pembangunan daerah (jangka pendek maupun jangka panjang).
 - c. Pengembangan ketenagakerjaan termasuk jenis ketrampilan dan kemampuan yang diperlukan.
 - d. Aspirasi masyarakat mengenai pelestarian alam dan pengembangan daerahnya.
2. Menentukan fungsi dan tujuan.
 - a. Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah.
 - b. Meningkatkan ketrampilan di bidang pekerjaan tertentu.
 - c. Meningkatkan kemampuan berwiraswasta.

- d. Meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari.
 - e. Meningkatkan penguasaan teknologi.
3. Menentukan kriteria bahan kajian.
 - a. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.
 - b. Kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan.
 - c. Tersedianya sarana dan prasarana.
 - d. Tidak bertentangan dengan nilai luhur bangsa.
 - e. Tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan.
 - f. Kelayakan berkaitan dengan pelaksanaan disekolah.
 4. Menyusun Kurikulum.
 - a. Penentuan topik keunggulan lokal yang dipilih serta standar kompetensi, kemampuan dasar, dan indikator.
 - b. Pengorganisasian materi atau kompetensi muatan keunggulan lokal ke dalam kelas, semester dan lainnya yang berwujud silabus.

Hubungan Kearifan Lokal dengan Kurikulum Pendidikan dalam

²⁰ Yusuf Wibi Sono, "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal", <http://garasikeabadian.blogspot.com/2013>

</03/pendidikan-berbasis-kearifan-lokal.html> ; Diakses tanggal 08 Januari 2019.

Membangun Nilai Karakteristik Peserta Didik

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 6-18 tahun. Pendidikan di sekolah bertujuan untuk member bekal kemampuan dasar kepada anak didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan mempersiapkan mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan selanjutnya.²¹

Sekolah tidak hanya memiliki peran untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang berkualitas dari sisi kognitif (pengetahuan), tetapi juga harus membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan tuntutan yang berlaku. Apa jadinya jika di sekolah peserta didik hanya dikembangkan ranah kognitifnya, tetapi diabaikan afektifnya? Tentunya akan banyak generasi penerus bangsa yang pandai secara akademik, tapi lemah pada tataran sikap dan perilaku. Hal demikian tidak boleh terjadi, karena akan membahayakan peran generasi muda dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara Indonesia.

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada disekolah maka pembelajaran di sekolah khususnya guru harus menyesuaikan

tingkat perkembangan anak dengan materi / mata pelajaran yang disampaikan, serta metode pembelajaran yang digunakan, untuk membangun nilai pendidikan karakter peserta didik yang sesuai dengan Perpres no 87 tahun 2017 yaitu : 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.

Salah satu nilai yang dapat dikembangkan di sekolah adalah nilai semangat berkebangsaan / nasionalisme. Nilai ini penting dikembangkan mengingat sekarang ini banyak pengaruh yang datang dari luar. Pengaruh itu tidak semuanya baik, tetapi ada pula yang negative. Salah satu pengaruh negatif yang perlu mendapat perhatian adalah masuknya budaya-budaya asing yang dapat mengikis rasa cinta tanah air/cinta budaya siswa yang merupakan generasi penerus bangsa.

Untuk mencapai perannya tersebut, dalam proses pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh seorang guru tidak akan mampu berjalan lancar tanpa dukungan dari beberapa komponen lainnya. Untuk itu dalam

²¹ Suharjo, *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Ketenagaan, 2006), 1.

Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Kurikulum Pendidikan dalam Membangun Nilai Karakteristik Peserta Didik

melakukan pembelajaran di sekolah seorang guru memerlukan beberapa komponen yang mampu mendukung kelancaran berlangsungnya proses tersebut. Komponen-komponen itu adalah:

1. Visi, misi, dan tujuan pendidikan
2. Pendidik dan tenaga kependidikan
3. Kurikulum/materi pendidikan
4. Proses belajar mengajar
5. Sarana dan prasarana pendidikan
6. Manajemen pendidikan di sekolah, dan
7. Lingkungan eksternal pendidikan.

Terkait dengan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal di sekolah ada empat macam pembelajaran berbasis budaya, yaitu: ²²

1. Belajar tentang budaya, yaitu menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Dalam hal ini, budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu.
2. Belajar dengan budaya, terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam untuk perwujudan budaya. Dalam belajar dengan

budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran.

3. Belajar melalui budaya, merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya.
4. Belajar berbudaya, merupakan bentuk mengejawantahkan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa. Misalnya, anak dibudayakan untuk selalu menggunakan bahasa krama inggil pada hari sabtu melalui Program Sabtu Budaya.

Sementara itu Sutarno (2008: 7-10) menuliskan ada tiga macam model pembelajaran berbasis budaya, yaitu: ²³

1. Model pembelajaran berbasis budaya melalui permainan tradisional dan lagu-lagu daerah.
2. Model Pembelajaran berbasis budaya melalui cerita rakyat

²² Sutarno, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 6-7.

²³ *Ibid.*, 8-10.

3. Model pembelajaran berbasis budaya melalui penggunaan alat-alat taradisional

Cara Mengintegrasikan Kearifan Lokal di Sekolah

Proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah bisa dilakukan untuk semua bidang studi. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah tentunya guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak sesuai jenjang sekolah, disesuaikan dengan materi/mata pelajaran yang disampaikan, metode pembelajaran yang digunakan.

Pendidikan Kearifan Lokal dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal dengan dua jalur, yaitu: (1) melalui kurikulum formal sebagai mata pelajaran Kearifan Lokal dan (2) melalui kurikulum tidak formal yang dikenal sebagai *hidden curriculum*. Kurikulum yang dimaksudkan adalah serangkaian rumusan yang disusun berdasarkan kebutuhan sekolah, daerah serta dikuatkan melalui keputusan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga (Dikpora) dan atau Keputusan bersama sekolah dengan Komite Sekolah. Keputusan ini dilakukan atas dasar kesepakatan dan kemampuan yang ada di sekolah serta daerah yang akan mendanainya.

Pendidikan Kearifan Lokal sebagai mata pelajaran dapat dilaksanakan dalam bentuk Muatan

Lokal. Di daerah tertentu penyelenggaraan Muatan Lokal dalam bentuk kurikulum formal, yaitu muatan lokal wajib dan muatan lokal pilihan. Muatan lokal wajib berupa mata pelajaran yang harus ditempuh oleh setiap siswa ketika sedang belajar pada sekolah tersebut. Mata pelajaran ini sifatnya mengikat (*compulsarry*), misalnya pelajaran Bahasa Jawa dan Muatan Lokal Pilihan: selain itu sesuai dengan potensi sekolah.

Bentuk Kurikulum

Kurikulum Mandiri (*Single Subject Matter*).

Pada prinsipnya *single subject* adalah kearifan lokal dilaksanakan dalam bentuk mata pelajaran, dan mempunyai kurikulum sesuai dan khas dari sekolah tersebut. Kurikulum Muatan Lokal pilihan terdiri bidang kajian, diantaranya:

- 1) Apresiasi, yaitu penyelenggaraan pembelajaran yang diarahkan kepada kemampuan menghargai karya, teknik atau keterampilan dan isi materi pelajaran. Bahan pokok bahasan apresiasi dimulai dari memahami karya *local genius* dan karakteristik materi menuju wawasan global agar dapat adaptif, mengingat perkembangan keteknikan seiring dengan perkembangan IPTEKS (Ilmu, Pengetahuan, Teknologi dan Seni).
- 2) Keteknikan atau Keterampilan, terdiri dari teori praktis yang

Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Kurikulum Pendidikan dalam Membangun Nilai Karakteristik Peserta Didik

berisi langkah, prosedur, cara menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tujuan memperoleh keterampilan. Dalam hal ini bahan pelajaran yang berupa “teori” dikemas menjadi satu dalam praktek berkarya sehingga merupakan dasar penyelenggaraan keterampilan.

- 3) Pengembangan, didahului dengan pengkajian karya atau materi yang telah diselesaikan atau hasil olah karya yang bersifat keterampilan ke arah kecakapan hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini akan mengembangkan rasa, pikiran dan keterampilan sebagai bekal hidup. Kemampuan teknis yang diperoleh melalui keteknikan akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini bersifat penggalangan hobi siswa (*vocational hobby development*) dari kecakapan hidup (*family skill*) menuju industry rumah (*home industry*). Sedangkan arah kurikulum ini adalah peningkatan industry kreatif, mengungkap dan menreapkan kearifan lokal dalam berkehidupan.

Penyelenggaraan kurikulum *single subject* banyak dilaksanakan di daerah tertentu karena dianggap mudah, isi materi muatan lokal berupa keterampilan, dan terpisah (*separated*

curriculum). Sehubungan karakteristiknya yang adaptif, maka kurikulum muatan lokal berupa *single subject* dapat dipadukan dengan model kurikulum *broad based* (berbasis luas). Kurikulum *broad based* yang dimaksudkan adalah bahan dan materi pelajaran dapat menyesuaikan situasi perkembangan keterampilan, dan bahan di masyarakat pada saat ke “kini” an.

Tujuan penyelenggaraan mata pelajaran muatan lokal dengan *single subject* ini adalah kemampuan mengembangkan kepekaan (rasa, pikiran, dan keteknikan) siswa terhadap kemajuan keterampilan yang sedang berkembang di masyarakat. Pola penyelenggaraan pendidikan kearifan lokal di beberapa sekolah menggunakan model muatan lokal wajib (misalnya bahasa Jawa), dan di beberapa sekolah dipadukan dengan muatan lokal pilihan (membatik, gamelan, makanan tradisional, seni tradisional, dan sebagainya).

Dalam kerangka pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), muatan lokal merupakan mata pelajaran yang kompetensinya tidak dapat diwadahi pada mata pelajaran yang telah ada, karena itu setiap satuan pendidikan secara mandiri harus mengembangkan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator Pencapaian Kompetensi. Satuan pendidikan dan komite sekolah mempunyai tugas dan wewenang penuh mengembangkan mata pelajaran

muatan lokal. Pengembangan muatan lokal meliputi latar belakang, tujuan, ruang lingkup, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan arah pengembangan mata pelajaran.

Kurikulum Terpadu (*Integrated Subject*).

Kurikulum terpadu atau sering disebut juga kurikulum terintegrasi; kurikulum ini dapat dilaksanakan secara terbuka dan formal, namun dapat juga dilaksanakan secara tersembunyi atau tertutup. Penyelenggaraan terbuka seperti menyatukan beberapa mata pelajaran yang diikat oleh "Tema" atau "Topik". Sedangkan, untuk kurikulum tersembunyi (*hidden*) materi kurikulum berupa norma, prinsip bersosial serta pemahaman nilai-nilai lokal yang dicontohkan di dalam peraturan, norma serta tata tertib belajar. Biasanya, norma dan nilai yang dikemas dalam bentuk "ketauladanan guru", "cerita", atau disiplin dan tata-tertib belajar yang sifatnya individual guru.

Kurikulum tematis ini dapat berupa keterpaduan dari beberapa mata pelajaran dengan mengambil tema yang sama, misalnya: mata pelajaran IPA dengan Pendidikan Seni di Sekolah dasar. Tema yang diangkat adalah "sungai yang bersih dari kotoran". Pelajaran IPA akan mengkonsentrasikan pembelajaran air bersih yang dibuat oleh seseorang dan air bersih yang mengalir di sungai.

Keduanya harus dijelaskan dengan cerita rakyat tentang penjaga sungai yang kreatif dan arif. Kemudian, oleh guru Pendidikan Seni divisualisasikan ke dalam "menggambar Pemandangan di Lereng Gunung". Dalam obyek pemandangan ini digambarkan sungai yang mengalir ke kota dan masih terlihat bersih.

Kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) ini "materi kearifan lokal" dikemas dalam bentuk pesan yang disampaikan secara tersembunyi, maka sering disebut sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). *Hidden curriculum* adalah kurikulum yang tersembunyi, berupa pelajaran yang tidak diwujudkan sebagai mata pelajaran resmi, misalnya melalui: (1) dongeng, (2) kebiasaan baik yang dilakukan oleh guru serta tata usaha, (3) peraturan yang berupa norma sopan santun seperti pendekatan fungsional guru dalam memberikan contoh dalam penampilan.

1) Pola Kurikulum Terpadu Tema

Beberapa mata pelajaran disepakati menggunakan satu tema dalam pembelajaran. Tema tersebut diangkat dari tema-tema kearifan lokal, misalnya: Budi Pekerti, Pariwisata di Yogyakarta. Misalnya: Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bekerjasama dengan Guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan mata pelajaran Seni Musik, sepakat memberi tema berkebud.

Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Kurikulum Pendidikan dalam Membangun Nilai Karakteristik Peserta Didik

Pelajaran ini dimulai dengan memberi pelajaran menyanyikan lagu “Berkebun Menanam Jagung”. Siswa diminta menyanyi dengan judul lagu “Berkebun”, lagu ini akan dinyanyikan dengan benar pada waktu pelajaran Seni Musik. Kemudian syair-syair “Menanam Jagung di Kebun” akan dijelaskan dan dimodifikasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris. Ketika pelajaran Bahasa Indonesia, guru menjelaskan menanam jagung bagi petani di Indonesia atau di daerah setempat.

- 2) Pola Kurikulum Terpadu Topik
- Pola ini hampir sama dengan terpadu tema; akan tetapi pada kurikulum terpadu topik seorang Guru pada masing-masing mata pelajaran memberikan tugas yang berbeda. Sebagai contoh: topik “Air”, akan dijadikan topik pembelajaran pada mata pelajaran IPA untuk SD “Daur Air”, seorang Guru akan menjelaskan peristiwa air yang menguap menjadi awan dan jatuh kembali menjadi hujan. Mata pelajaran Kesenian (Seni rupa) akan dilanjutkan contoh daur air berupa “Pelangi yang Indah” dilihat oleh anak ketika melintasi sawah. Kemudian mata pelajaran Bahasa Indonesia dilanjutkan dengan mencipta puisi atau kata -

kata indah dengan kata dasar “air”.

- 3) Pola Kurikulum Terpadu Tugas
- Kurikulum terpadu tugas dapat menggunakan tema atau topik terpadu atau bahkan tidak, tetapi mempunyai tujuan yang sama. Misalnya: tugas membuat peta Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat dimulai dari pelajaran Geografi dengan menerangkan letak dan posisi Kota Yogyakarta dan Propinsi DIY, kemudian mata pelajaran PKN akan meminta menunjukkan dan mendemonstrasikan pakaian adat Jawa gaya Yogyakarta, dilanjutkan dengan mata Pelajaran Bahasa Inggris: Melakukan wawancara dengan orang Asing dengan menggunakan bahasa Inggris dengan cerita pariwisata budaya di Kraton Yogyakarta.

Ketiga mata pelajaran ini pada hakikatnya mempunyai tujuan akan mengungkapkan kearifan lokal fisik DIY. Tugas membuat peta bertujuan untuk mengenalkan kondisi geografis Yogyakarta, tugas ini mempermudah ketika akan menjelaskan posisi Keraton Yogyakarta dalam bahasa Inggris. Kemudian, dengan melihat pakaian adat jejarit, setidaknya peserta didik akan menjelaskan nilai-nilai luhur

mengenakan pakaian adat tersebut.

KESIMPULAN

Kearifan lokal adalah gagasan atau ajaran-ajaran lokal yang mempunyai sifat baik, bijaksana dan penuh nilai moral, sehingga diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari untuk mengembangkan kebudayaan, sumber daya manusia atau sumber daya alam yang dimiliki. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus).

Untuk melestarikan kearifan lokal ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya : mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah, menentukan fungsi dan tujuan, menentukan kriteria bahan kajian, menyusun Kurikulum. Untuk mencapai perannya tersebut, dalam proses pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh seorang guru tidak akan mampu berjalan lancar tanpa dukungan dari beberapa komponen lainnya. Untuk itu dalam melakukan pembelajaran di sekolah seorang guru memerlukan beberapa komponen yang mampu mendukung kelancaran berlangsungnya proses tersebut salah satunya adalah kurikulum/materi pendidikan.

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada disekolah maka pembelajaran di sekolah

khususnya guru harus menyesuaikan tingkat perkembangan anak dengan materi / mata pelajaran yang disampaikan, serta metode pembelajaran yang digunakan, untuk membangun nilai karakteristik peserta didik yang sesuai dengan Perpres no 87 tahun 2017 yaitu : 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung : Alfabeta. 2010.
- Arikunto. et.al. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Hadi, Sutriso. *Metodologi Research, Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset. 2001.
- Haryanto, Joko Tri. *Kontribusi Ungkapan Tradisional Dalam Membangun Kerukunan Beragama*. Jurnal Walisongo : 21 - 02. November 2013.
- Haryanto, Joko Tri. *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim*. Jurnal Analisa: 21 - 02. Desember 2014.
- Hikmat, Harry. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung : Humaniora Utama Press. 2010.

Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Kurikulum Pendidikan dalam Membangun Nilai Karakteristik Peserta Didik

- Kholil, Syukur. *Metodologi penelitian*. Bandung: Citapusaka Media. 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur. Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Rochgiyanti. dkk. *Kearifan Lokal Orang Dayak Barakumpai di Lahan Basah*. Yogyakarta: Aynat Publishing. 2014.
- Simanjuntak, B.A. *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- Suharjo. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Ketenagaan. 2006.
- Susilo, D. Rahmat K. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta : Rajawali Press. 2009.
- Sutarno. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Sutarso, Joko. *Menggagas Pariwisata Berbasis Budayadan Kearifan Lokal*. Jurnal UMS: 04. 2012.
- Wahyudi, A. *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di Sd Negeri Sendangsari Pajangan*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. 2014.
- Wibowo. A. dan Gunawan. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Yusuf Wibi Sono, "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal", <http://garasikeabadian.blogspot.com/2013/03/pendidikan-berbasis-kearifan-lokal.html> ; Diakses tanggal 08 Januari 2019.